

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN ALAT
KONTRASEPSI IUD PADA PASANGAN USIA SUBUR DI DUSUN
NGABEAN, MARGOREJO, TEMPEL, SLEMAN,
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagai Syarat Mencapai Gelar Ahli Madaia
Kebidanan Pada Program Studi Kebidanan Jenjang Diploma III
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta



Disusun oleh :
Anita Rahmawati
NIM: 090105136

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN D III
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA**

2011

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN ALAT KONT RASEPSI IUD PADA PASANGAN USIA SUBUR DI DUSUN NGABEAN, MARGOREJO, TEMPEL, SLEMAN, YOGYAKARTA¹

Anita Rahmawati², Karjiyem³

ABSTRACT

This research purpose to reseptorch factor relationship with choice IUD contraception to PUS in Ngabean village, Margorejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta. The study using ascription metode with cross sectional and collecting the data with with koesioner and interview subject. In the research is PUS don't use IUD contraception, PUS who don't use KB and IUD. Acceptor with drop out in Ngabean village, Margorejo, Tempel, Sleman are 49 PUS. The analisis tecnic using procentation. The result of the research shows factor with relationship with choice IUD contraception to PUS is cost factor are 4 people (8, 2%), factor to takingcability in family is husband are 24 people (49%) factor religi are 6 people (12,26%), factor effect are 15 people (30,6%).

Key word : IUD acceptor

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk terbesar di dunia setelah Republik Rakyat Cina, India, dan Amerika Serikat (Broto, 2007). Tahun 2008 jumlah penduduk Indonesia mencapai 225 juta jiwa, yang menempatkan Indonesia pada posisi keempat negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Angka tersebut cenderung akan mengalami peningkatan, dan diperkirakan dapat mencapai 270 juta jiwa pada tahun 2015 (BKKBN, 2010).

IUD sebagai salah satu alat kontrasepsi efektif untuk mencegah kehamilan, selain efektif IUD mempunyai kelebihan lain, yaitu mempunyai jangka waktu pemakaian yang lama dan dapat dipakai oleh semua perempuan usia subur (Saifudin, 2003: MK-72; Speroff, 2005: 212). IUD atau spiral merupakan alat kontrasepsi yang paling tepat untuk ibu menyusui karena IUD atau spiral dapat merangsang uterus, sehingga secara

tidak langsung dapat meningkatkan kadar hormon oksitosin, yaitu hormon yang dapat merangsang produksi ASI (Baskoro, 2008: 60).

Tanggapan masyarakat mengenai KB ialah dengan adanya KB bisa mengatur jarak kehamilan sehingga keluarga menjadi sejahtera dan berkualitas, begitu juga sebaliknya apabila masyarakat tidak berKB maka akan menjadikan semakin banyak keluarga yang dihasilkan dan dalam ekonomi akan menjadikan kurang maksimal.

Hasil terbaru tahun 2007, secara nasional Total Fertility Rate (TFR) di DIY menduduki posisi terendah yakni sebesar 1,8% (www.krjogja.com, akses 18 Oktober 2011). Peserta aktif KB di DIY sebanyak 432.024 dari pasangan usia subur (PUS) sebesar 549.313 (<http://bataviase.co.id>, akses 18 Oktober 2011). Jumlah peserta baru KB IUD di DIY 3,967% dari 17,10% peserta IUD Mei tahun 2010 (www.yogya.bkkbn.go.id akses 18 Oktober 2011).

PUS Kabupaten Sleman sebesar 146.682 pasangan. 117.556 (80,14%) diantaranya secara aktif menggunakan kontrasepsi. Peserta KB aktif menurut metode kontrasepsi Kabupaten Sleman, yakni yang sampai saat ini masih menjadi peserta KB (Januari s/d Desember 2008) berjumlah 117.556 akseptor (80,14%) dengan peserta KB IUD 33.663 akseptor (28,63%), selebihnya menggunakan kontrasepsi lainnya (www.bangesdotcom.blogspot.com, akses 18 Oktober 2011).

PUS Kecamatan Tempel sebesar 8487 pasangan. Peserta aktif KB ada 7002 tercatat pada September 2010. Peserta baru tercatat pada September 2011 ada 490 peserta. Peserta aktif IUD ada 1400 pada September 2010 dan ditambah Peserta baru akseptor IUD tercatat September 2011 ada 57 akseptor, dan selebihnya menggunakan akseptor lainnya. Jumlah PUS bukan peserta KB ada 1.485 pasang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan Oktober 2011 di dusun Ngabean, Margorejo, Tempel, Sleman secara keseluruhan terdapat 51 PUS, dalam studi pendahuluan peneliti memberikan beberapa pertanyaan tentang faktor yang mempengaruhi PUS yang tidak menggunakan KB IUD yang berjumlah 20 PUS. 4 PUS (0,07%) menyatakan tidak menggunakan KB IUD karena tidak mempunyai uang atau dana untuk melakukan pemasangan KB IUD tersebut, maka PUS tersebut memiliki faktor ekonomi. 13 PUS (0,25%) menyatakan tidak

menggunakan KB IUD karena tidak mengetahui tentang KB IUD dan menyatakan bahwa belum pernah mendapatkan materi atau penyuluhan tentang alat kontrasepsi IUD, jadi PUS tersebut memiliki faktor pengetahuan. 3 PUS (0,05%) menyatakan tidak menggunakan KB IUD karena suami tidak memperbolehkan istrinya untuk menjadi akseptor IUD disebabkan karena suami beranggapan bahwa dalam melakukan hubungan akan merasakan ketidaknyamanan, dalam pernyataan ini PUS tidak menggunakan KB IUD adanya faktor suami.

Berdasarkan studi pendahuluan di atas, penulis tertarik untuk meneliti faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD di dusun Ngabean, Margorejo, Tempel, Sleman tahun 2011.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *deskriptif* yaitu penelitian yang akan memberi gambaran atau memaparkan faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi IUD pada pasangan usia subur di Dusun Ngabean, Margorejo, Tempel, Sleman. Data hasil penelitian disajikan apa adanya tanpa adanya manipulasi. Pendekatan waktu yang digunakan adalah *cross sectional* dimana data yang mencakup variable bebas dan variable terikat akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah warga dusun Ngabean, Margorejo, Tempel, Sleman terdapat 51 PUS baik PUS

yang menggunakan KB IUD dan yang tidak menggunakan KB IUD. Sampel dalam penelitian ini menggunakan yaitu seluruh populasi dijadikan sampel untuk penelitian diantaranya wanita pasangan usia subur yang tidak menggunakan kontrasepsi IUD termasuk pasangan usia subur yang tidak berKB dan akseptor IUD yang drop out di Dusun Ngabean, Margorejo, Tempel, Sleman sejumlah 49 pasangan usia subur.

Data yang terkumpul dianalisa secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dari variabel yang diteliti dalam bentuk prosentase, dengan rumus:

$$P = \frac{x}{n} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Tingkat pendapatan keluarga

Tabel 4. 1
Distribusi Frekuensi Tingkat
Pendapatan Keluarga

Tingkat pendapatan Keluarga	Frekuensi	Prosentase
< 500 ribu	19	38, 8 %
500 ribu – 1 juta	26	53, 1 %
> 1 juta	4	8, 1 %
Jumlah	49	100 %

Sumber: data primer



Gambar 4.1 Tingkat pendapatan keluarga

Tabel 4. 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat

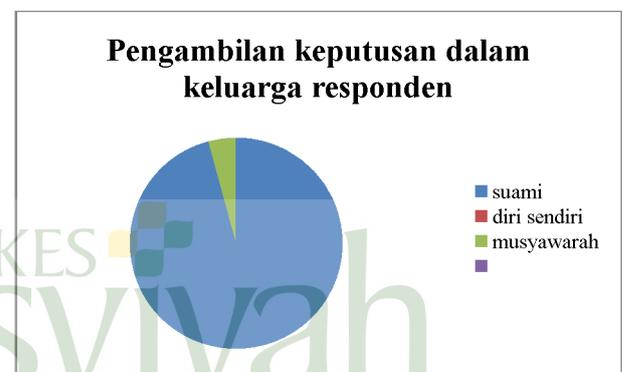
pendapatan keluarga 500 ribu sampai 1 juta yaitu sebanyak 26 orang (53, 1 %).

b. Pengambilan keputusan dalam keluarga responden

Tabel 4. 2
Distribusi Frekuensi Pengambilan
Keputusan Dalam Keluarga Responden

Tingkat pengambilan keputusan keluarga	Frekuensi	Prosentase
Suami	32	65, 3 %
Diri sendiri	0	0 %
Musyawarah	17	34, 7 %
Jumlah	49	100 %

Sumber: Data primer



Gambar 4. 2 Pengambilan keputusan dalam keluarga responden

Table 4. 2 menunjukkan bahwa pengambil keputusan dalam keluarga responden sebagian besar adalah suami yaitu sebanyak 32 orang (65, 3%).

c. Jarak rumah responden dengan tempat pelayanan kesehatan

Tabel 4. 3
Distribusi Frekuensi Jarak Rumah
Responden Dengan Tempat Pelayanan
Kesehatan

Jarak rumah responden	Frekuensi	Prosentase
< 5 km	49	100 %
5- 10 km	0	0 %
> 5 km	0	0 %
Jumlah	49	100 %

Sumber: data primer



Gambar 4.3 Jarak rumah responden dengan tempat pelayanan kesehatan

Tabel 4. 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai jarak rumah dengan tempat pelayanan kesehatan sejauh kurang dari 5 km yaitu sebanyak 49 orang (100 %).

d. Keyakinan yang dimiliki responden

Responden dalam penelitian ini semua (100%) beragama islam.

e. Tingkat pengetahuan responden dengan tentang kontrasepsi IUD

Tabel 4. 4

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Kontrasepsi IUD

Tingkat pengetahuan responden tentang kontrasepsi IUD	Frekuensi	Prosentase
Baik : 18-23 soal	32	65, 3 %
Cukup : 12-17 soal	16	32, 7 %
Kurang : 6-11 soal	1	2, 0 %
Jumlah	49	100 %

Sumber: data primer



Gambar 4. 4 Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Kontrasepsi IUD

Tabel 4. 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang kontrasepsi IUD yaitu sebanyak 32 orang (65, 3 %).

f. Faktor yang mempengaruhi ibu untuk tidak menggunakan kontrasepsi IUD

Berdasarkan hasil pernyataan dari responden bahwa ibu tidak menggunakan kontrasepsi IUD sebagian besar dipengaruhi oleh faktor dukungan suami.

Sebagian kecil responden mengatakan bahwa tidak menggunakan kontrasepsi IUD disebabkan karena faktor biaya.

Menurut hasil pernyataan dari responden didapatkan keterangan bahwa sebagian kecil responden juga tidak menggunakan IUD karena keyakinan.

Berdasarkan pernyataan dari responden dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang mempunyai pengetahuan baik yaitu berjumlah 32 orang. Responden yang berpengetahuan baik yang berjumlah 32 orang, sebagian besar memilih untuk tidak menggunakan kontrasepsi IUD karena alasan tidak adanya dukungan suami, sebagian kecil memilih tidak menggunakan alat kontrasepsi IUD karena keyakinan/ kepercayaan. Seorang responden yang berpengetahuan tentang alat kontrasepsi IUD rendah juga mengatakan efek samping IUD sebagai alasan mereka tidak menjadi akseptor IUD.

Hasil penelitian berdasarkan kuesioner yang memberikan gambaran bahwa pengetahuan dalam penelitian ini tidak mempengaruhi faktor yang berhubungan

dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD karena hasilnya menunjukkan jumlah tertinggi adalah di kategori baik. Hasil penelitian dalam kategori baik terdapat 32 orang (65,3 %), cukup sebanyak 16 orang (32,7 %), kurang sebanyak 1 orang (2,0 %).

Pembahasan

Faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD

1. Biaya

Pada penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar pendapatan keluarga 500 ribu yang dapat digolongkan ke dalam kolom 500 ribu- 1 juta yaitu sebanyak 26 orang (53,1%), sedangkan responden yang paling sedikit pendapatan lebih dari 1 juta sebanyak 4 orang (8,1%) seperti yang terlihat dalam table 4.1. hasil penelitian ini memberikan deskripsi bahwa salah satu faktor yang mempunyai hubungan pemilihan kontrasepsi IUD pada PUS. Tingkat pendapatan keluarga yang rendah dapat mempengaruhi pengaturan keuangan keluarga.

Responden dalam penelitian ini tergolong mempunyai pendapatan yang rata-rata rendah dibandingkan dengan Upah Minimum Regional (UMR) kabupaten Sleman yang rata-rata diatas 500 ribu. Pendapatan keluarga responden yang rata-rata 500 ribu atau kurang dari 500 ribu membuat responden harus pandai-pandai dalam memanfaatkan dan mengatur pengeluaran keluarga. Pengaturan keluarga diprioritaskan untuk keperluan-keperluan yang lebih penting dan mendesak seperti memenuhi kebutuhan pokok papan,

sandang, dan pangan. Kebutuhan-kebutuhan lain seperti layanan kesehatan, pendidikan dan lainnya masuk dalam kategori sekunder, artinya kebutuhan tersebut tetap diusahakan untuk dipenuhi namun dalam batas-batas tertentu. Tidak semua kebutuhan tersebut dapat terpenuhi karena keterbatasan biaya. Notoatmodjo (2003: 18) menyatakan bahwa penghasilan keluarga dihubungkan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan, termasuk pelayanan kontrasepsi. Pelayanan kesehatan kurang dimanfaatkan karena kemungkinan biaya yang lumayan cukup menekan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa responden didapatkan informasi bahwa ada 3 orang responden yang mempunyai pendapatan keluarga kurang dari 500 ribu perbulan. Responden tersebut mengatakan bahwa biaya merupakan alasan mereka untuk tidak menggunakan kontrasepsi IUD, sebab mereka mendapat informasi bahwa biaya alat dan pemasangan kontrasepsi IUD mahal sehingga menjadikan responden memilih alat kontrasepsi lain yang lebih murah dan efisien seperti alat kontrasepsi suntik. Hasil wawancara peneliti dengan responden ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003: 18) yang menyatakan bahwa tingkat ekonomi keluarga akan mempengaruhi seseorang dalam memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan karena biaya pelayanan yang cukup menekan. Tiga responden ini mereka juga menyebutkan faktor lain yaitu efek samping, keyakinan dan

pengaruh suami yang menyebabkan mereka tidak menggunakan KB IUD.

Kontrasepsi IUD merupakan salah satu alat yang efisien untuk mencegah kehamilan sehingga diharapkan dapat menyumbangkan transisi demografi yang kondusif (Manuaba, 2002: 142). Oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk memberikan pelayanan pemasangan IUD secara gratis yang dilaksanakan di puskesmas. Pelayanan pemasangan IUD gratis ini dimasukkan agar akseptor IUD meningkat. Wawancara dengan 3 akseptor yang mengatakan biaya sebagai alasan mereka tidak menggunakan KB IUD, mereka mengatakan sebenarnya mereka tahu tentang adanya program pemasangan dan pencabutan IUD gratis, tapi mereka lebih memilih kontrasepsi lain yang mereka anggap cocok dan karena kekhawatiran dengan efek samping yang dapat timbul dari penggunaan IUD dan kegagalan dari IUD yaitu terjadinya kehamilan.

Penelitian yang dilakukan oleh Radita Kusumaningrum (2007) mengenai faktor yang mempengaruhi jenis kontrasepsi yang digunakan pada pasangan usia subur. Hasilnya sebagian besar responden memilih non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) sebagai jenis kontrasepsi yang digunakan. Faktor tingkat kesejahteraan keluarga, kepemilikan jamkesmas, tingkat pengetahuan, dukungan pasangan, dan pengaruh agama tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan pada Pasangan Usia Subur (PUS). Penelitian yang

dilakukan oleh Radita tidak mendukung adanya hasil penelitian ini karena hasil penelitian ini faktor biaya merupakan salah satu sebab responden tidak menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MJKP).

2. Pengaruh suami

Penelitian ini diketahui bahwa pengambilan keputusan dalam keluarga responden yang paling besar adalah pengaruh dari dukungan suami yaitu sebanyak 32 orang (65,3%) seperti yang ditunjukkan pada table 4.2. hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa dalam pengambilan keputusan dalam keluarga lebih didominasi oleh suami sebagai kepala keluarga, hal ini mungkin juga terjadi dalam keputusan untuk memilih alat kontrasepsi yang akan digunakan oleh istrinya. Dengan adanya pengambilan keputusan ditangani suami, maka responden hanya sedikit memiliki peluang untuk mengambil inisiatif sendiri sebab tanpa persetujuan suaminya maka inisiatif ibu/ istri tidak dapat dilaksanakan.

Sebagai kepala keluarga, suami mempunyai peranan penting dalam setiap pengambilan keputusan dalam keluarganya. Suami yang mempunyai wawasan luas akan memberikan gambaran manfaat dari keputusan yang diambilnya. Pada dasarnya keputusan yang diambil suami semata-mata untuk kepentingan keluarga sebab suami mempunyai peran sebagai seorang yang melindungi dan mengayomi keluarga. Baik atau buruk keadaan tergantung kepada suaminya. Faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat

kontrasepsi IUD pada PUS di Dusun Ngabean dapat disebabkan oleh suami yang turut mengambil keputusan dalam keluarga. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden terdapat 24 PUS yang tidak menggunakan kontrasepsi IUD disebabkan karena suaminya tidak mendukung istrinya untuk menggunakan alat kontrasepsi tersebut dengan alasan yang antara lain: mengganggu hubungan seksual, merasa khawatir terhadap istrinya. Hasil wawancara peneliti dengan responden ini memberikan gambaran bahwa suami turut berperan dalam menentukan pemakaian alat kontrasepsi istrinya. Suami lebih menganjurkan istrinya untuk memilih kontrasepsi lain yang lebih sesuai dengan keadaan mereka atau tidak menggunakan kontrasepsi.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Radita Kusumaningrum (2007) judul "Faktor Yang Mempengaruhi Jenis Kontrasepsi Yang Digunakan Pada Pasangan Usia Subur". Hasil penelitian menyimpulkan bahwa umur istri merupakan faktor yang paling berpengaruh, karena dalam penelitian ini pengaruh suami paling dominan terhadap penggunaan alat kontrasepsi IUD.

3. Jarak

Penelitian ini didapatkan bahwa jarak rumah responden dengan pelayanan kesehatan mempunyai jarak yang sama yaitu ± 4 km dapat dikelompokkan dalam kolom kurang dari 5 km sebanyak 49 PUS (100%) yang dapat dilihat pada table 4.3. Jarak antara rumah responden

dan tempat pelayanan kesehatan khususnya yang melayani pemasangan maupun pencabutan kontrasepsi IUD. Penelitian ini sebagian besar responden mempunyai jarak yang kurang dari 5 km. jarak 5 km bagi sebagian orang merupakan jarak yang pendek karena mempunyai kendaraan bermotor, namun bagi orang yang tidak mempunyai kendaraan bermotor atau mempunyai kendaraan bermotor tetapi terbatas dalam penggunaannya jarak 5 km tersebut hal yang melelahkan jika dilalui dengan sepeda, bis, apalagi jalan kaki. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan sebagian responden diketahui bahwa jarak bukanlah menjadi alasan untuk tidak menggunakan kontrasepsi IUD sebab sebagian besar responden menggunakan atau mempunyai kendaraan bermotor. Tidak ada yang mengeluhkan jarak tempat pelayanan kontrasepsi yang jauh dari tempat tinggal mereka. Hasil wawancara ini memberikan gambaran bahwa sebenarnya jarak bukan menjadi penghalang bagi responden untuk menggunakan alat kontrasepsi IUD.

Keterkaitan faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi IUD dengan jarak tempat tinggal responden menyangkut waktu dan biaya sebagaimana dinyatakan oleh Koblinsky (2006: 160) yang menyatakan bahwa jarak atau akses masyarakat ke pelayanan kontrasepsi merupakan salah satu pertimbangan dalam menggunakan alat kontrasepsi. Jarak yang kurang terjangkau membuat banyak kerugian yang

dipertimbangkan oleh wanita yaitu kehilangan waktu dan biaya transportasi. Semakin jauh jarak yang ditempuh maka waktu dan biaya yang dikeluarkan juga semakin besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Radita (2007) dengan judul faktor yang mempengaruhi jenis kontrasepsi yang digunakan pada pasangan usia subur dan dengan hasil sebagian besar responden memilih non MJKP sebagai jenis kontrasepsi yang digunakan, faktor tingkat kesejahteraan keluarga, kepemilikan jamkesmas, tingkat pengetahuan, dukungan pasangan, dan pengaruh agama tidak memiliki hubungan yang bermakna. Penelitian tersebut mendukung adanya hasil dalam penelitian ini bahwa kesejahteraan keluarga yang dikaitkan dengan jarak responden dengan pelayanan kesehatan yang bersangkutan dengan biaya transportasi yang menjurus ke kesejahteraan keluarga merupakan faktor yang tidak berpengaruh dalam menggunakan alat kontrasepsi IUD.

4. Keyakinan/ kepercayaan

Penelitian yang menunjukkan bahwa semua responden (100%) menganut keyakinan agama islam. Keyakinan yang dimiliki responden akan mempengaruhi setiap sikap dan perilaku responden dalam segala aspek kehidupan. Orang yang mempunyai keyakinan kuat, akan mempunyai prinsip hidup yang lebih jelas dan tegas. Setiap sikap dan perilakunya didasarkan pada keyakinan yang diyakininya.

Rendahnya akseptor KB IUD pada khususnya dan akseptor KB pada umumnya dapat dipengaruhi oleh keyakinan ini. Banyak wanita yang enggan menggunakan kontrasepsi yang dipromosikan oleh pemerintah. Wanita ini beralasan patuh pada norma agama dan tidak ingin melanggarnya. Mereka yang mempunyai kepercayaan ini beranggapan bahwa anak adalah anugerah Tuhan dan tidak dapat ditolak dan program KB telah menyalahi aturan agama dan takdir Tuhan. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan keterangan bahwa ada 6 wanita (12, 2%) responden yang mengatakan tidak menggunakan kontrasepsi IUD karena menggunakan alat kontrasepsi terutama IUD, berarti telah melanggar hak asasi manusia untuk hidup. Menggunakan alat kontrasepsi dianggap seperti menggugurkan bayi yang ada dalam kandungan.

Islam, sebagai agama yang dianut oleh responden sebenarnya secara tidak langsung telah mengajarkan kepada umatnya untuk berperan dalam menjarangkan kehamilannya meskipun penggunaan alat kontrasepsi sebagai alat ppenjarang kehamilan tidak disebut secara jelas. Dalam kitab suci umat Islam, Al-quran QS Al- Baqarah ayat 233 yang artinya:

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan”.

Konteks menyusui dan menyapih ini terkandung maksud untuk turut berperan menjarangkan kehamilannya. Menurut penelitian disebutkan bahwa menyusui bayi selama dua tahun dalam menjarangkan kehamilannya sedangkan menyapih selama

dua tahun memberikan pengertian bahwa sebelum memiliki anak lagi hendaknya, anak sebelumnya telah siap untuk “mandiri”, dengan kata lain tingkat ketergantungannya kepada orang tua (ibu) berkurang. Beberapa hal anak tersebut harus dapat melakukan kegiatannya sendiri. Disamping itu menyapih selama dua tahun juga memberikan pengertian bahwa dalam masa dua tahun itu merupakan masa persiapan untuk hamil dan melahirkan lagi. Semua responden dalam penelitian ini beragama islam sehingga sudah menjadikan kewajiban responden untuk dapat menjalankan apa yang diperintahkan dalam Al-quran yaitu menyusui dan menyapih anaknya selama dua tahun.

Penelitian yang dilakukan Radita (2007) mengenai faktor yang mempengaruhi jenis kontrasepsi yang digunakan pada pasangan usia subur dengan hasil faktor tingkat kesejahteraan keluarga, kepemilikan jamkesmas, tingkat pengetahuan, dukungan pasangan, dan pengaruh agama tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan pada PUS, hasilnya tidak mendukung dengan hasil penelitian ini karena keyakinan/ kepercayaan merupakan faktor dari penggunaan alat kontrasepsi.

5. Pengetahuan

Table 4.4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan yang baik dimana responden dapat menjawab pertanyaan kuesioner dengan benar sebanyak 18-23 soal. Responden yang

paling besar yaitu dikategori baik sebanyak 32 orang (65, 3%) sedangkan yang paling sedikit yaitu dalam kategori kurang sebanyak 1 orang (2, 0%). Tingkat pengetahuan tentang kontrasepsi IUD merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap pemilihan KB IUD. Penelitian ini responden banyak di kategori baik dalam pengetahuan alasan yang tidak menggunakan KB IUD dipengaruhi oleh faktor yang dimana ada dukungan suami, keyakinan, dan efek samping.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner didapatkan sebagian besar responden mempunyai pengetahuan baik tentang kontrasepsi IUD. Hasil wawancara diketahui responden yang tidak menggunakan kontrasepsi IUD dan mempunyai pengetahuan baik tentang IUD, 15 orang (46, 9%) mengatakan tidak menggunakan kontrasepsi IUD karena tidak ada dukungan dari suami, 10 orang (31, 2%) mengatakan tidak menggunakan kontrasepsi IUD khawatir dengan efek samping, 4 orang (12, 5%) mengatakan tidak mau menggunakan kontrasepsi khususnya IUD karena mempunyai keyakinan dari respondennya tersebut, 3 orang (9,4%) mengatakan bahwa responden terbentur adanya biaya. Responden yang mempunyai pengetahuan cukup tentang IUD dan tidak memilih alat kontrasepsi IUD sebanyak 16 orang (32, 7%). Responden sebanyak 9 orang (56,2%) mengatakan tidak ada dukungan dari suami, 4 orang (25,0%) mengatakan khawatir dengan efek samping terhadap IUD, 2 orang (12, 5%) mengatakan

keyakinan untuk tidak menggunakan IUD khususnya, 1 orang (6,3%) mengatakan tidak mempunyai biaya. Satu orang yang mempunyai pengetahuan kurang tentang kontrasepsi IUD mengatakan tidak mempunyai dukungan suami.

Penelitian ini dapat diketahui bahwa responden mempunyai pengetahuan baik tentang IUD namun responden memilih untuk tidak menggunakannya. Perilaku ini dapat disebabkan karena responden lebih mempertimbangkan faktor dari dukungan suami dan kekhawatiran terhadap efek samping dari kontrasepsi IUD. Pemasangan IUD kadang-kadang dinilai tidak efektif karena menyangkut perasaan istri terhadap suaminya. Pemasangan IUD kadang-kadang dapat menimbulkan efek samping berupa perdarahan atau keputihan. Hal semacam itu terkadang tidak disukai oleh seorang istri. Faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD juga dapat disebabkan karena responden mengetahui ada alat kontrasepsi lain yang menurut mereka lebih cocok seperti alat kontrasepsi suntik.

Penelitian yang dilakukan oleh Anita Dwi Agustina Sari (2007) mengenai hubungan tingkat pendidikan formal dengan pemilihan alat kontrasepsi di desa mojudoyong kedawung sragen. Hasilnya penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan formal dengan pemilihan alat kontrasepsi. Penelitian yang dilakukan Anita mendukung adanya hasil dalam penelitian ini karena pengetahuan tidak

mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi khususnya IUD.

6. Efek samping

Berdasarkan wawancara yang dilakukan responden untuk mengetahui faktor apakah yang menyebabkan responden tidak memilih kontrasepsi IUD didapatkan hasil yang menyebutkan bahwa sebagian besar responden tidak menggunakan kontrasepsi IUD adalah dukungan dari suami sedangkan responden yang mengatakan dipengaruhi oleh kekhawatiran efek samping terdapat di urutan nomer dua setelah dukungan suami yaitu sebanyak 15 orang (30,6%) dari 49 responden (100%) sedangkan yang paling sedikit adalah ibu yang tidak menggunakan kontrasepsi IUD disebabkan karena faktor biaya sebanyak 4 orang (8,2%). Responden yang tidak menggunakan kontrasepsi IUD 15 orang dari faktor efek samping (30,6%), 2 orang (13,3%) merupakan PUS yang drop out dari penggunaan kontrasepsi IUD mereka mengatakan khawatir dengan efek sampingnya, sebab selama mereka menggunakan kontrasepsi IUD, mens mereka menjadi lama dan banyak sehingga mereka memutuskan untuk tidak lagi menggunakan kontrasepsi IUD. Sedangkan pasangan yang belum menggunakan kontrasepsi IUD yaitu sebanyak 13 orang (86,7%) mengatakan bahwa kalau menggunakan kontrasepsi IUD darah mens akan lebih banyak. Hal tersebut menjadikan PUS khawatir dan tidak akan menggunakan kontrasepsi IUD.

Faktor efek samping sering kali menjadi pertimbangan utama dalam menentukan suatu pilihan. Sebelum seorang wanita memilih suatu alat kontrasepsi, biasa oleh petugas kesehatan diberitahu keuntungan, kerugian, dan efek samping dari alat kontrasepsi yang akan digunakan. Penelitian ini memberikan deskripsi bahwa responden tidak menggunakan kontrasepsi IUD, sebagian besar disebabkan karena kekhawatiran dengan efek samping yang ditimbulkan dari pemasangan kontrasepsi IUD. Kekhawatiran responden dengan efek samping yang dapat ditimbulkan dari penggunaan IUD mereka dapat dari cerita orang yang pernah menggunakan kontrasepsi IUD atau responden pernah merasakan sendiri efek samping IUD ketika menjadi akseptornya. Dengan mengetahui efek samping dari penggunaan IUD responden memutuskan untuk tidak menggunakan kontrasepsi IUD.

Efek samping yang ditimbulkan dari penggunaan kontrasepsi IUD antara lain nyeri saat pemasangan, kejang rahim yang terjadi pada bulan- bulan pertama pemasangan, perdarahan di luar haid, perdarahan haid lebih banyak.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Radita Kusumaningrum (2007) judul "Faktor Yang Mempengaruhi Jenis Kontrasepsi Yang Digunakan Pada Pasangan Usia Subur". Hasil penelitian menyimpulkan bahwa umur istri merupakan faktor yang paling berpengaruh, karena faktor efek samping merupakan salah satu penyebab PUS memilih untuk tidak menggunakan alat kontrasepsi IUD

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pendapatan/ biaya dalam hasil penelitian ini mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi IUD pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Dusun Ngabean, dan dapat diketahui dari hasil penelitian yaitu sebesar 4 orang (8, 2 %).
2. Pengambil keputusan dalam keluarga responden untuk tidak menggunakan alat kontrasepsi IUD oleh suami yaitu sebanyak 24 orang (49, 0 %) hal tersebut sangat dominan mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi IUD.
3. Jarak tidak mempengaruhi adanya faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD. Hasil dari penelitian adalah 0%.
4. Kepercayaan/ keyakinan dalam penelitian faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD mempunyai pengaruh terhadap responden yaitu sebanyak 6 orang (12,2%).
5. Sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan baik. Pengetahuan dalam penelitian ini tidak mempengaruhi faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD.
6. Faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi IUD dipengaruhi oleh kekhawatiran responden dengan efek samping dari kontrasepsi IUD yaitu sebanyak 15 orang (30, 6%).

Saran

1. Bagi Puskesmas diharapkan untuk melakukan kunjungan secara rutin di acara posyandu untuk melakukan penyuluhan khususnya mengenai alat kontrasepsi IUD pada Pasangan Usia Subur (PUS) untuk menjadikan tambahan wawasan guna menarik minat untuk menggunakan alat kontrasepsi IUD.
2. Bagi bidan agar dapat bekerja sama dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk memberikan penjelasan tentang keunggulan kontrasepsi IUD dan cara efektif mengatasi efek sampingnya sehingga dapat menggugah minat ibu pasangan usia subur untuk menggunakannya dan melakukan konseling kepada PUS baik suami maupun istri secara strategis untuk meunculkan minat atau ketertarikan PUS menggunakan IUD.
3. Bagi kader agar dapat berperan aktif dalam upaya mendorong pasangan usia subur untuk menggunakan kontrasepsi IUD.
4. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lanjut dengan lebih menekan responden untuk lebih terbuka terhadap pertanyaan yang disampaikan terhadap peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Affandi, wiweko. 2006. *Indonesian Jurnal Of Obstetrics and Gynecologi Perbandingan Penerimaan dan Efek Samping Nyeri, Perdarahan dan Eksulsi AKDR Flexi-T300 dengan AKDR Cu-*

T380A. Jakarta : yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo

Al Fanjari Ahmad Syauqi. 2005. *Nilai Kesehatan Dalam Syariat Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Andriana, K. P, Triwijati, S. S. 2004. *Hak-Hak Reproduksi Perempuan yang Terpasung*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Anonim. 2011. *Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Derajat*. Artikel. <http://bangnesdotcom.blogspot.com/2011/09/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-derajat.html>. Akses 18 Oktober 2011 jam 10.35 WIB

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet 13. Jakarta: Rineka Cipta

August, B, Ronnie, L., Jane, M., Katharine, S. 2002. *Pemberdayaan Wanita Dalam Bidang Kesehatan*. Jakarta: Yayasan Esentia Medika

Baskoro, Anton. 2008. *ASI Panduan Praktis Ibu Menyusui*. Yogyakarta : Banyu Media

BKKBN, 2010. *Pelayanan KB Terutama IUD Pascapersalinan*. Jakarta Timur: Pelita.

Departemen Kesehatan, 2003. *Kompetensi Bidan Indonesia*. Jakarta: DepKes Pusdiknakes.

<http://bataviase.co.id/node/207810> akses 18 Oktober 2011 jam 10. 45 WIB

<http://id.wikipedia.org/wiki/Jarak> akses 8 April 2011 jam 11. 30 WIB

<http://tutoriaikuliaah.blogspot.com/2010/04/pengertian-suami.html> 8 April 2011 jam 15. 45 WIB

<http://www.krjogja.com/news/detail/23721/www.krjogja.com> akses 18 oktober 2011 jam 14. 35 WIB

<http://yogya.bkkbn.go.id/unduh/data/351/> akses 18 oktober 2011 jam 14. 55 WIB

- Indarti, J. 2004. *Panduan kesehatan wanita*. Jakarta: Puspa Suara
- Koblinsky, M, Judith,T,Jil,g.2006. *Kesehatan Wanita Sebagai Perspektif Global*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Manuaba,I B G.2002. *Konsep Obstetri dan Ginekologi Sosial Indonesia*. Jakarta: Cetakan I,EGC
- Mardiya. 2010. *Visi Misi Program KB di Revitalitas*. Artikel. <http://mardiya.wordpress.com/2010/03/07/tahun-2010-visi-misi-program-kb-di-revitalisasi/>. Diakses tanggal 17 Oktober 2011 jam 10. 30 WIB
- Martaadisoebrata, D, Sastrawinata, R. S., Syaifuddin, A.B. 2005. *Bunga Rampai Obstetri dan Ginekologi Sosial*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka
- Mayasari, Ovita. 2008. *Hubungan Beberapa Faktor Internal dan Eksternal Akseptor KB dengan Pemakaian Alat Kontrasepsi IUD Di Kelurahan Ngesrep Kecamatan Banyumanik Tahun 2008*. Undergraduate thesis, Diponegoro University. <http://eprints.undip.ac.id/4091/>
- Mochtar, R. 2002. *Sinopsis Obstetri*. Jilid II. Jakarta: EGC
- Notoadmodjo, S. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Saifudin, A.B. 2003. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo
- Sandquist, K. 2003. *Kontrasepsi Apa yang Terbaik Buat Anda*. Jakarta: Arcan
- Speroff, L, Philip D. 2005. *Pedoman Klinis Kontrasepsi*. Edisi II. Jakarta: EGC
- Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sulistyaningsih. 2010. *Buku Ajar dan Panduan Prraktikum Metodologi Penelitian Kebidanan*. Yogyakarta
- Westheimer, R. 2002. *Mengkreasi Kehamilan dan Menjga Kasih Sayang Bersama Dr Ruth*. Jakarta: grafindo
- Wiknjosastro, H. 2002. *Ilmu Kandungan*. Jakarta: yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Witjaksono, Raden. 2006. *Indonesian Jurnal Of Obstetrics and Gynecologi translokasi IUD Copper-T ke Vesikaurinaria disertai Pembentukan Batu Intravesika*. Surakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo